

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a. Konsep Lagu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "lagu" dapat didefinisikan sebagai 1) ragam suara yang berirama (dalam berbicara, bernyanyi, membaca, dan sebagainya); 2) nyanyian atau nyanyian; dan 3) ragam nyanyi tingkah laku, cara, dan lagak.

Lagu juga didefinisikan sebagai gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal. Ini biasanya diiringi dengan alat musik untuk menghasilkan gubahan musik yang memiliki kesatuan, kesinambungan, dan ragam nada atau suara yang berirama.

Lagu dapat dinyanyikan secara solo, berdua (duet), trio, atau choir. Lagu biasanya mengandung kata-kata dalam gaya puisi berirama, tetapi ada juga yang bersifat religius atau prosa bebas. Bergantung pada ukuran yang digunakan, lagu dapat dimasukkan ke dalam banyak kategori.

Sejak lahir, manusia memiliki unsur lagu, seperti suara. Lagu adalah bagian dari jiwa manusia. Berikut ini adalah unsur-unsur dalam sebuah lagu.

1) Nada

Dalam sebuah lagu, perulangan bunyi-bunyian menurut pola tertentu menambah keindahan lagu dan membuatnya enak didengar.

2) Ritme

Dalam lagu birama, pengaturan bunyi adalah pembagian kelompok ketukan dalam waktu dengan tanda birama yang menunjukkan jumlah ketukan dalam birama not mana yang dihitung dan dianggap sebagai satu ketukan.

3) Melodi

Melodi adalah serangkaian nada yang dapat dibunyikan dalam waktu.

4) Harmoni

Kesesuaian atau keseimbangan nada-nada instrumen dengan nada lainnya

5) Suara

Aspek-aspek dasar suara dalam musik dijelaskan dalam tala (nada tinggi), durasi (beberapa lama suara ada), intensitas dan timbre (warna bunyi)

2. Konsep Lagu Daerah

a. Pengertian Nyanyian Daerah

Salah satu kekayaan budaya Indonesia, yang berasal dari beribu-ribu pulau, adalah lagu daerah. Lagu daerah biasanya menggambarkan tingkah laku masyarakat setempat secara umum, dan syairnya ditulis dalam bahasa setempat, sehingga maksud dan tujuan syair kadang-kadang sulit dipahami oleh orang yang berasal dari daerah lain.

Lagu yang berasal dari daerah tertentu dan didasarkan pada budaya dan adat istiadat daerah tersebut disebut lagu daerah. Lagu tersebut memiliki arti, pesan untuk masyarakat, dan suasana dan kondisi masyarakat setempat. Bahasa yang digunakan dalam lagu adalah bahasa lokal.

Tiap daerah di Indonesia memiliki variasi dan corak dalam cara memainkan alat musik, khususnya perkusi. Setiap irama memiliki cara unik untuk menentukan panjang atau pendeknya gending.

Lagu daerah menggambarkan kehidupan masyarakat lokal. Lagu-lagu daerah biasanya dinyanyikan saat upacara adat dan peristiwa lainnya. Meskipun ada beberapa lagu khusus yang memiliki aturan yang tetap dan bersifat magis untuk ritual adat dan keagamaan, sebagian besar lagu-lagu daerah digunakan sebagai hiburan masyarakat dan menciptakan hubungan dengan masyarakat umum, karena itu juga sering disebut sebagai lagu rakyat. Lagu daerah memiliki karakteristik dan gayanya sendiri. Mereka menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat. Masyarakat daerah setempat mudah menguasai melodi karena bentuk dan pola susunan yang sederhana.

b. Fungsi Lagu Daerah

Lagu daerah memiliki fungsi yang berbeda di setiap tempat, tergantung pada masyarakat pemiliknya atau keinginan penciptanya. Fungsi lagu daerah sebagai berikut ini:

1) Media ekspresi

Bagi para seniman, seni adalah media untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, gagasan, dan cita-cita mereka tentang diri mereka, masyarakat, Tuhan, dan dunia mereka melalui lagu.

Dengan cara yang sama, seniman daerah dan harapan mereka sendiri dan masyarakat, lalu memformulasikannya dalam bentuk musik.

Mereka menghasilkan karya yang dapat dinikmati masyarakat.

2) Sarana hiburan

Di berbagai tempat, musik juga menjadi hiburan bagi masyarakatnya.

Musik dianggap sebagai cara untuk menghilangkan kejenuhan dari rutinitas sehari-hari, serta sebagai sarana rekreasi dan kesempatan untuk bertemu dengan orang lain. Masyarakat biasanya sangat tertarik untuk menonton

pertunjukan musik; mereka berbondong-bondong ke balai desa atau tempat pertunjukan untuk menontonnya, bahkan jika pertunjukan tersebut ditampilkan oleh warga mereka sendiri.

3) Sarana upacara

Lagu rakyat di banyak daerah di Indonesia terkait erat dengan upacara tradisional, seperti kematian, kelahiran, agama, penyembuhan penyakit, panen, dan sebagainya. Sebagian orang percaya bahwa nyanyian yang dilanturkan pada acara tertentu memiliki kekuatan magis.

4) Media komunikasi

5) Tarian daerah biasanya diiringi oleh lagu-lagu yang dibuat sebelumnya. Akibatnya, kebanyakan tarian daerah di Indonesia hanya diiringi oleh musik daerahnya sendiri.

6) Ekonomi

Musik tidak hanya menjadi alat ekspresi dan aktualisasi diri bagi para musisi dan artis profesional, tetapi juga sumber pendapatan bagi mereka. Dengan cara yang sama, pemusik daerah berusaha mengembangkan kemampuan mereka dalam bidang musik.

c. Ciri-ciri Lagu Daerah

Setiap wilayah dan daerah di Indonesia pada umumnya mempunyai lagu daerah masing-masing. Karena Negara Indonesia terdiri dari berbagai wilayah dan daerah yang sangat banyak maka banyaknya lagu daerah yang ada di Indonesia sebanyak wilayah dan daerah yang ada di Indonesia. Sekalipun lagu daerah di Indonesia jumlahnya sangat banyak namun mempunyai ciri-ciri umum seperti berikut ini :

- 1) Bersifat sederhana
- 2) Lagu daerah setempat biasanya bersifat sederhana baik melodi maupun syairnya. Bentuk pola irama maupun dikuasai oleh semua lapisan masyarakat pada suatu tempat
- 3) Kedaerahan
Lirik syair lagu daerah setempat sesuai dengan daerah atau dialek setempat yang bersifat local karena lagu daerah tumbuh dari daerah setempat
- 4) Turun-temurun
Lagu daerah setempat pengajarannya bersifat turun-temurun dari orang tua kepada anaknya atau dari nenek kepada cucunya. Lagu daerah setempat tersebut biasanya diciptakan dalam kondisi alam di daerah setempat
- 5) Jarang diketahui penciptanya
Lagu daerah setempat mempunyai karakter turun-temurun karena penciptanya jarang diketahui. Lagu daerah setempat tidak diketahui penciptanya, tidak tertertertulisi, dan sifatnya Tertulis, dan sifatnya bukan semata-mata untuk tujuan komersial lagu daerah setempat kebanyakan dinyanyikan hanya pada saat bermain, musim panen, dan waktu senggang.
- 6). Mengandung nilai-nilai kehidupan, unsur-unsur kebersamaan sosial, serta keserasian dengan lingkungan kehidupan sekitar
- 7). Mengandung nilai-nilai kebudayaan yang unik dan khas.

3. Makna

a. Konsep Makna

Istilah makna, atau "makna", adalah kata dan istilah yang bingung karena bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah karena memiliki konsep dalam bidang ilmu tertentu, yaitu linguistik. Menurut kamus linguistik, makna

dapat didefinisikan sebagai berikut: maksud pembicara dampak penerapan bahasa pada persepsi atau perilaku individu atau kelompok manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "makna" berarti "maksud, pembicaraan, atau penulis." Makna adalah proses aktif yang dilakukan seseorang untuk memahami pesan. Saussure (1994) menyatakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang terdapat atau dimiliki oleh tanda linguistik.

Menurut Shipley, menafsirkan lambing menunjukkan pemikiran tentang makna lambang tersebut, atau keinginan untuk menghasilkan tanggapan tertentu dalam situasi tertentu. Karena setiap orang yang menggunakan bahasa memiliki cara dan pendekatan yang berbeda untuk memahami sebuah ujaran atau kata, dapat dilihat dari pendapat para ahli bahasa di atas bahwa menentukan batasan apa yang dimaksud dengan "makna" sangat sulit.

b. Pendekatan Makna

Ada dua cara untuk membicarakan makna: pendekatan operasional (yang juga dikenal sebagai pendekatan analitik atau referensial) dan pendekatan analitik. Pendekatan operasional berusaha untuk mempelajari kosa kata dalam penggunaan, sedangkan pendekatan analitik mencari makna dengan membaginya menjadi komponen utama. Pendekatan operasional lebih memperhatikan cara kata digunakan dalam fonasi sehari-hari. Pendekatan makna juga dapat dilihat dari hubungan fungsi bahasa yang berbeda. Orang biasanya membedakan pendekatan ekstensional (extensional) dan pendekatan intensional (intensional). Pendekatan ekstensional fokus pada struktur konseptual yang terkait dengan unit utama (bandingkan dengan pendekatan intensional).

Pendekatan ekstensional dapat berfokus pada keseluruhan, peristiwa abstraksi, atau reaksi pembicara terhadap satuan; pendekatan intensional, di sisi lain, memusatkan perhatian pada struktur konseptual yang berhubungan dengan unit linguistik tertentu dan meramalkan bagaimana unit-unit tersebut dapat digunakan untuk memaknakan acuan tertentu. Metode mengontraskan dan membandingkan adalah dasar pendekatan intensional.

c. Makna Melalui Pendekatan Linguistik

1. Makna Referensial

Makna referensial mengacu pada hubungan antara elemen linguistik, seperti kata-kata dan kalimat, dan dunia pengalaman nonlinguistik. Benda, peristiwa, proses, dan kenyataan dapat digunakan sebagai referensi atau acuan. Suatu lambang menunjukkan sesuatu sebagai referensi.

2. Makna Hermeneutika

Sebagaimana dinyatakan oleh Palmer (1969). Teori hermeneutika mengatur metode penafsiran, termasuk interpretasi teks dan tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai teks. Interpretasi debat lain selain teks itu sendiri dipengaruhi oleh memperluas makna teks ini. Menurut perspektif kritik sastra, hermeneutika adalah pendekatan untuk memahami teks yang diuraikan. Metode ini dimaksudkan untuk digunakan dalam penelaahan teks karya sastra.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah daftar penelitian sebelumnya yang telah dipilih untuk digunakan sebagai referensi untuk topik penelitian ini. Penelitian ini dipilih sesuai dengan masalah penelitian ini, dan diharapkan dapat menjelaskan dan memberikan referensi bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

1) Penelitian berjudul "Makna Pesan Komunikasi Nonverbal pada Ritual Gua Meze di Kampung Adat Rendu Tutubhada, NTT" dilakukan oleh Ni Made Yuni Sugiantari, Ni Luh Ramaswati Purnawan, dan I Gusti Agung Alit Suryawati. Ritual Gua Meze adalah upacara syukuran panen yang dilakukan pada bulan Juli, menurut kalender komunitas lokal. Ritual ini memiliki 33 rangkaian, yang dibagi menjadi tiga tahap utama: Persiapan, Perayaan, dan Restorasi. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini menyelidiki makna nonverbal yang terkandung dalam ritual. Studi di Desa Adat Tutubhada, yang terletak di Desa Rendu Tutubhada di Kecamatan Aesesa Selatan, Kabupaten Nagekeo, bertujuan untuk mengidentifikasi makna komunikasi nonverbal yang digunakan dalam ritual Gua Meze. Sumber data dalam penelitian ini adalah literatur penelitian sebelumnya, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan penjelasan tentang makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam rangkaian ritual Gua Meze di Desa Adat Rendu Tutubhada.

2) Penelitian dengan judul "Kajian Lagu Seu Azi Masyarakat Budaya Desa Adat Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada" yang dilakukan oleh Maria Yasintha Moghu, Kanzul Fikri, Florentianus Dopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) kajian tembang Seu Azi pada masyarakat budaya desa adat Were, 2) makna puisi Seu Azi pada masyarakat Were. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berlokasi di desa Vail. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi, serta alat penelitian yang digunakan berupa panduan

wawancara dan rekaman audio. Tokoh adat, orang tua, dan generasi muda menjadi subjek penelitian. Untuk memeriksa keabsahan data dilakukan triangulasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitiannya adalah 1) kajian nyanyian Seu Azi pada masyarakat budaya di kampung adat Were. Dalam mengkaji nyanyian Seu Azi, peneliti memulai dengan menjelaskan sejarah lagu rakyat Seu Azi, bentuk lagu Seu Azi dan eksistensi Seu Azi pada masyarakat adat Desa Were saat ini. 2) makna syair Seu Azi pada masyarakat Were. Dalam syair Seu Azi memiliki makna yang mendalam bagi orang tua dan anak muda yang bisa mengartikan syair.